



Penerapan Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Yulia Ananda¹, Hasbi Sjamsir², dan Suriyana³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Al-Kautsar Bontang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 anak kelompok A, satu guru kelas, dan satu mahasiswa praktikan sebagai partisipan. Penelitian dilakukan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 14–26 Juli 2025 di TK Al-Kautsar Bontang. Data diambil menggunakan hasil wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi, dilanjutkan menganalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Dalam analisis data kualitatif, terdapat 3 tahap yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa penerapan model BCCT mampu meningkatkan kemampuan berbicara, menyimak, bercerita, berdiskusi, serta kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, model BCCT juga meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, dan meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak dini dengan kegiatan bermain yang bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran BCCT efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Al-Kautsar Bontang.

Kata Kunci : *Perkembangan Bahasa; Model Pembelajaran; BCCT; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of the *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* learning model in enhancing the language development of children aged 4–5 years at Al-Kautsar Kindergarten, Bontang. The study employed a qualitative descriptive approach, involving 15 children from Group A, one classroom teacher, and one student intern as participants. The research was conducted over a two-week period, from July 14 to July 26, 2025, at Al-Kautsar Kindergarten, Bontang. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman method. The qualitative data analysis comprised three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of the BCCT model improved skills in speaking, listening, storytelling, and discussion, as well as the children's ability to express opinions and interact with both teachers and peers. Furthermore, the BCCT model fostered active participation and self-confidence while enhancing early childhood language development through meaningful play activities. Thus, the BCCT learning model is effective in supporting the language development of children aged 4–5 years at Al-Kautsar Kindergarten, Bontang.

Keyword : *Language Development; Learning Model; BCCT; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk jenjang pendidikan yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia 0–6 tahun. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat cepat oleh karena itu diperlukan rangsangan yang optimal sehingga seluruh aspek perkembangannya, baik aspek bahasa, kognitif, motorik, maupun sosial emosional. Dalam proses pembelajaran di PAUD, pendidik memiliki kewajiban penting dalam mengarahkan anak belajar dengan berbagai aktivitas yang menarik dan menyesuaikan karakteristik usia anak [1]. Proses belajar untuk anak usia dini secara mendasar diterapkan dengan kegiatan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Bermain menjadi aktivitas anak untuk mengenali, berinteraksi, menunjukkan suasana hati, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya. Maka dari itu, proses belajar di PAUD diperlukan dibuat semenarik mungkin dan berpusat pada anak agar anak bisa ikut serta secara aktif dalam kegiatan proses belajar. Pendidikan anak usia dini perlu memberikan peluang bagi setiap anak untuk mendapatkan fasilitas pendidikan berdasarkan kriteria dan karakteristiknya. Penyelenggaraan pendidikan yang inklusif memberikan ruang bagi anak dengan berbagai karakteristik untuk terlibat dalam proses pembelajaran [2].

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang butuh diperhatikan orang tua. Pada saat berkomunikasi, bahasa sangat penting bagi setiap individu karena dengan berbahasa setiap orang atau anak dapat menjalin komunikasi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Bahasa tidak lepas dari anak karena dengan bahasa setiap anak mampu berbicara dengan orang lain. Anak bisa mengeluarkan isi pikirannya dengan bahasa akibatnya orang lain bisa mencerna apa yang ada dipikiran anak. Komunikasi oleh anak bisa terhubung jika kita dapat membangun komunikasi dengan baik oleh karena itu bahasa disebut sebagai salah satu pencapaian keberhasilan setiap anak. Anak yang dikatakan suka berkomunikasi, bisa dikatakan dengan anak yang pintar [3].

Pada usia 4–5 tahun, perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan cepat yang ditandai dengan meningkat perkembangan bahasa, memperkaya kosakata, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, diperlukan lingkungan belajar yang aktif, komunikatif, dan memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan sehingga perkembangan bahasa anak bisa berkembang dengan maksimal [4]. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak yaitu dengan kegiatan pembelajaran yang hanya difokuskan kepada anak. Pembelajaran yang membuka peluang untuk anak guna berinteraksi, berdiskusi, bertanya, dan mengungkapkan gagasan diyakini bisa mendukung anak dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasanya secara optimal [5].

Pembelajaran yang tidak bervariasi dan hanya berfokus pada guru dapat mengakibatkan anak kurang aktif dalam berkomunikasi sehingga kemampuan bahasanya berkembang kurang maksimal. Oleh sebab itu, guru penting untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang mendukung peluang kepada anak untuk aktif berbicara, bermain, dan berinteraksi secara langsung. Melalui kegiatan

bermain, anak dapat belajar menggunakan bahasa secara alami dalam berbagai situasi pembelajaran [5]. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di PAUD adalah Beyond Centers and Circle Time (BCCT). Model ini adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memanfaatkan kegiatan bermain di berbagai sentra serta kegiatan lingkaran (circle time). Dalam penerapannya, BCCT memanfaatkan sejumlah pijakan dan bahan ajar yang terdapat disekitar lingkungan sehingga bisa dilakukan dalam berkelanjutan menyesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Berdasarkan model pembelajaran BCCT anak mendapatkan kesempatan belajar dengan aktif dan anak bisa berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya [6].

Model pembelajaran BCCT dapat membangun situasi belajar menjadi menyenangkan karena melibatkan anak pada saat kegiatan bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar secara aktif. Kondisi tersebut mendorong peluang terhadap anak dalam berpartisipasi secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran sehingga bisa mendukung perkembangan berbagai aspek, termasuk perkembangan bahasa [7]. Melalui metode BCCT, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan bahasa melalui kegiatan berbicara, mendengar, bercerita, dan bermain peran. Model pembelajaran BCCT juga mendukung perkembangan anak secara holistik karena mencakup beberapa aspek perkembangan, seperti bahasa, kognitif, sosial emosional, dan fisik motorik. Dalam penerapannya, anak belajar melalui berbagai sentra yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan daya tarik anak. Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dalam metode pembelajaran BCCT diharapkan bisa membantu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini, terutama pada anak usia 4–5 tahun. BCCT merupakan pembelajaran yang didasarkan kurikulum dengan berbasis permainan yang melibatkan beberapa pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perkembangan holistik anak [1]. Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) ialah sebuah prinsip dasar pembelajaran yang melibatkan usia dini diambil oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004 dari Creative Centers for Childhood Research and Training (CCCRT) yang berada di Florida, Amerika Serikat [8].

Tingkat pencapaian pendekatan model pembelajaran BCCT dalam pembelajaran anak usia dini telah diuji dengan berbagai penelitian sebelumnya, khususnya dalam aspek bahasa dan sosial. Hasibuan dan Sari menunjukkan bahwa penerapan model BCCT mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran berbasis sentra menunjukkan bahwa penerapan model BCCT dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dengan berbagai macam aktivitas bermain yang terstruktur di setiap sentra. Selain itu, Wahyuningsih menjelaskan bahwa BCCT merupakan salah satu pembelajaran yang berfokus pada anak dan dirancang untuk memfasilitasi perkembangan sesuai dengan potensi serta tahap perkembangan anak [9]. Penelitian lain oleh Andriyati menjelaskan bahwa model pembelajaran BCCT dapat membuat suasana belajar menjadi lebih bermakna dan efektif karena menerapkan prinsip belajar seraya bermain. Melalui kegiatan yang difokuskan untuk anak, peserta didik diberi

kesempatan untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mendapatkan pengalaman belajar secara langsung akibatnya tahapan pembelajaran akan terasa bermakna [6].

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas penerapan model BCCT dalam mendorong proses perkembangan bahasa dan menciptakan pembelajaran yang berfokus pada anak, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana penerapan model tersebut berlangsung secara nyata dalam kegiatan pembelajaran di sentra. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian yang secara khusus mendeskripsikan penerapan model BCCT dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Al-Kautsar Bontang Selatan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perkembangan bahasa anak, namun juga bisa menggambarkan proses anak menggunakan bahasa melalui kegiatan bermain, interaksi dengan teman dan guru, serta kegiatan pada berbagai sentra. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam memberikan penjelasan yang lebih spesifik perihal penerapan BCCT dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun sesuai dengan kondisi pembelajaran di TK Al-Kautsar Bontang Selatan.

TK AL-Kautsar Bontang Selatan merupakan salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran BCCT pada saat proses pembelajaran sekaligus tempat saya melakukan KKN. Kegiatan bermain sambil belajar pada model pembelajaran BCCT dikembangkan dengan bentuk sentra-sentra, yang dimana anak dapat bermain pada saat dalam membuat lingkaran. Di TK AL-Kautsar Bontang memiliki 5 sentra yaitu sentra imtaq, sentra balok, sentra bahan alam, sentra seni, sentra dan sentra persiapan. Masing-masing sentra mempunyai tujuan atau hal lain yang difokuskan untuk dikembangkan sesuai dengan aspek perkembangan anak. Hasil wawancara terhadap guru dan observasi awal di TK Al-Kautsar Bontang Selatan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa beberapa anak usia 4–5 tahun belum sepenuhnya berkembang dengan maksimal. Kondisi tersebut terlihat dari keterbatasan kosakata yang digunakan beberapa anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan sesuatu selama kegiatan pembelajaran.

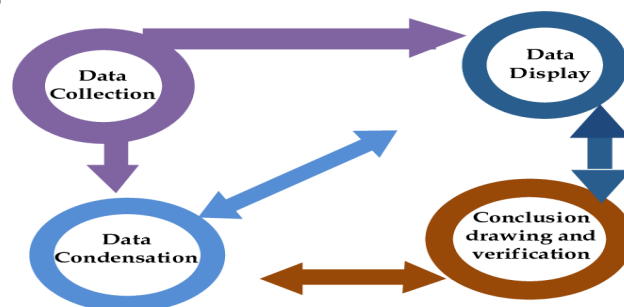
Guru menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran melalui model Beyond Centers and Circle Time (BCCT), terlihat perkembangan anak pada saat penggunaan bahasa anak yang sebelumnya masih terbatas dalam penggunaan kosakata mulai mampu menggunakan lebih banyak kosakata dan mengungkapkan bahasa dengan lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perkembangan tersebut terlihat setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama ketika anak berinteraksi dan bermain bersama teman. Kegiatan bermain secara berkelompok membuat anak memiliki peluang untuk mendengarkan, meniru, merespons, serta mulai mengeluarkan berbagai kosakata dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Temuan awal ini menunjukkan bahwa model BCCT mendorong anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa melalui kegiatan bermain dan interaksi sosial. Temuan tersebut mendukung peneliti guna mendalami penerapan model pembelajaran BCCT dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Al-Kautsar Bontang Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK Al-Kautsar Bontang. Metode pembelajaran BCCT dipilih dikarenakan anak dapat meningkatkan perkembangan bahasanya dengan baik menggunakan berbagai macam kegiatan bermain sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna. Partisipan penelitian terdiri atas 15 anak kelompok A berusia 4–5 tahun, satu guru kelas, dan satu mahasiswa praktikan dari Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Mulawarman. Anak berperan sebagai subjek pengamatan, sedangkan guru dan mahasiswa praktikan bertindak sebagai informan penelitian. Penelitian dilakukan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 14–26 Juli 2025 di TK Al-Kautsar Bontang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti circle time dan kegiatan sentra. Observasi difokuskan pada kemampuan berbahasa anak selama kegiatan pembelajaran BCCT, seperti kemampuan menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, serta pencatatan lapangan. Serta peneliti melaksanakan wawancara informal dengan guru sebagai sumber informasi terkait tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data ini juga di analisis secara interaktif menggunakan pendekatan Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman atau biasa disebut model analisis data interaktif. Dalam analisis data kualitatif, terdapat 3 tahap yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [10].

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan beberapa proses yaitu proses dalam memilih, memusatkan perhatian, penyesuaian, dan mengelompokkan data yang dihasilkan dengan observasi, wawancara, beserta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berhubungan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak selama penerapan model pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan hasil observasi kegiatan circle time dan kegiatan sentra, seperti kemampuan anak menjawab pertanyaan guru, menyebutkan kosakata, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam proses analisis selanjutnya [10].



Gambar 1. Teknik Analisis data Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pembelajaran BCCT, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BCCT dalam proses pembelajaran dapat mendukung perkembangan bahasa anak di TK Al-Kautsar Bontang dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan (circle time), kegiatan inti (sentra), dan kegiatan penutup (recalling). Sebelum dilakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun dokumen pembelajaran yang terdiri atas RPPH, RPPM, Program Semester (Prosem), dan Program Tahunan (Prota). Perencanaan tersebut disusun pada awal semester guna mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang sistematis dan menyesuaikan indikator perkembangan anak usia dini.

Perencanaan pembelajaran disusun melalui hasil diskusi antara guru dan kepala sekolah. Selain itu, guru sentra dapat mengusulkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya disampaikan kepada guru kelas untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Penentuan tema berlangsung dengan menyesuaikan kedekatan tema kehidupan anak, kemudahan dalam pelaksanaannya, daya tarik bagi anak, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta situasi atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan anak. Dalam pelaksanaannya, TK Al-Kautsar Bontang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tema pembelajaran yang dipilih. Sebagai contoh, tema “Aku dan Keluargaku” dikembangkan menjadi “Aku dan Keluarga Muslim” sehingga kegiatan pembelajaran tidak sekedar membekali pengalaman dalam belajar kepada anak, melainkan juga bisa menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) disusun oleh guru sentra berdasarkan macam sentra yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tema pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada 6 aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan bahasa anak, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, seni, dan kognitif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran BCCT tidak semata-mata difokuskan pada tingkat keberhasilan akademik akan tetapi bisa juga memberikan perhatian terhadap perkembangan berbagai potensi anak secara menyeluruh dan holistik. Sejalan dengan penelitian Werdiningsih, pendekatan BCCT salah satu model pembelajaran yang difokuskan pada anak serta menekankan kegiatan bermain yang berguna merangsang seluruh aspek perkembangan anak usia dini [11].

Pijakan-Pijakan dalam BCCT. Pelaksanaan pembelajaran BCCT di TK Al-Kautsar Bontang dilakukan melalui Pendekatan yang difokuskan guna meningkatkan perkembangan anak secara bertahap ke yang lebih tinggi melalui 4 (empat) pijakan. Pijakan-pijakan tersebut berupa pijakan lingkungan bermain (persiapan), Pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain.

Proses pembelajaran di TK Al-Kautsar Bontang dilaksanakan setiap hari selama lima hari dalam satu minggu, mulai pukul 07.30 hingga 11.30 WITA. Kegiatan pada setiap hari difokuskan pada satu sentra yang telah ditentukan dalam perencanaan jadwal pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan sentra bersifat fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan ketersediaan media, alat, dan bahan yang diperlukan, serta koordinasi antara guru kelas dan guru sentra. Untuk mendukung keteraturan kegiatan, sekolah juga menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan dalam aktivitas harian. SOP tersebut mencakup berbagai kegiatan, mulai dari penerimaan anak

ketika datang ke sekolah, persiapan lingkungan bermain, proses pembelajaran, kegiatan di toilet, makan bekal, mencuci tangan, menyikat gigi, kegiatan awal pembelajaran, hingga kegiatan penutup. Penerapan SOP tersebut bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur, konsisten, aman, serta mendukung pembiasaan positif pada anak usia dini [12].

Pada pijakan lingkungan main, guru menyiapkan alat permainan edukatif (APE) serta menata lingkungan belajar sesuai dengan tema pembelajaran yang telah dirancang. Selain itu, guru menyediakan berbagai jenis permainan pada beberapa area atau sentra yang berbeda sehingga membuka peluang bagi anak untuk memilih kegiatan bermain berdasarkan minat dan kebutuhannya. Penataan lingkungan bermain yang kondusif tersebut berperan penting dalam membuat sebuah pembelajaran yang responsif, bermakna dan membuat anak senang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara tepat dan menyesuaikan dengan proses perkembangan anak dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran secara aktif [13].

Pada pijakan sebelum main, guru dan anak duduk membuat bentuk lingkaran (circle time), kemudian pembelajaran sentra diawali dengan menyambut anak di gerbang sekolah. Selanjutnya, guru menyiapkan pengaturan area lingkungan bermain dengan menyediakan alat & bahan yang akan dipakai pada saat aktivitas bermain. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan pijakan sebelum main dan pijakan lingkungan main dalam model pembelajaran BCCT [14]. Setelah itu guru akan mengarahkan anak untuk melaksanakan kegiatan literasi yaitu menggambar bebas, membaca iqra, menulis, atau bermain bebas dengan temannya. Setelah kegiatan literasi guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan pembiasaan NAM (nilai agama moral) yaitu sholat dhuha, hafalan dan berdoa. Pada pukul 08.00 WITA, anak mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan yang diawali dengan kegiatan wudhu. Guru kemudian mengarahkan anak untuk melaksanakan salat dhuha secara bersama-sama.

Sebelum salat dimulai, guru melakukan percakapan singkat dengan anak sebagai pengantar kegiatan. Setelah selesai salat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama. Anak kemudian diberi kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan dengan melipat mukena dan sajadah secara mandiri, kemudian menempatkannya kembali pada rak yang telah disediakan. Rangkaian kegiatan selanjutnya meliputi menyanyi bersama, berdoa, membaca surat-surat pendek, dan mengucapkan syahadat yang dipandu oleh guru. Setelah kegiatan pembiasaan tersebut, guru mengajak anak melakukan aktivitas fisik motorik yang terdiri atas gerakan pemanasan, kegiatan inti, hingga pendinginan. Kegiatan fisik motorik dapat dilaksanakan di dalam kelas secara mandiri atau dilakukan bersama kelompok B di sekitar halaman sekolah, menyesuaikan dengan kegiatan yang telah direncanakan. Setelah kegiatan selesai, anak diberikan waktu untuk beristirahat sejenak sebelum mengikuti kegiatan makan bersama.

Pada pukul 09.00 WITA, anak diarahkan untuk mencuci tangan sebelum mengambil bekal masing-masing. Setelah seluruh anak siap, kegiatan makan diawali dengan doa bersama. Guru kemudian mengajak anak berbincang mengenai bekal yang

dibawa sekaligus memberikan penjelasan mengenai jenis makanan yang baik untuk dibawa dan dikonsumsi. Setelah selesai makan, anak membersihkan perlengkapan makan, membuang sampah pada tempatnya, kemudian mencuci tangan kembali. Kegiatan dilanjutkan dengan menggosok gigi yang dipandu oleh guru. Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, guru akan mengarahkan kepada anak untuk beristirahat dan melakukan permainan bebas. Selama kegiatan bermain berlangsung, guru tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Pada beberapa kesempatan, guru turut terlibat dalam permainan bersama anak untuk mendampingi dan berinteraksi dengan mereka. Hal ini sesuai dengan peran guru dalam aktivitas bermain anak usia dini yang tidak semata-mata sebagai pengawas, melainkan juga selaku fasilitator dan rekan bermain anak [15].

Setelah kegiatan makan bersama dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru menyampaikan tema pembelajaran melalui kegiatan bercerita yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak sehingga anak tertarik mendengarkan informasi dari guru. Guru juga mengenalkan alat permainan, menjelaskan aturan bermain, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyepakati aturan bermain bersama. Melalui kegiatan circle time kemampuan anak akan berkembang seperti menyimak, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya maupun guru.

Pijakan lingkungan main diterapkan secara bertahap yaitu menyediakan alat dan bahan main yang akan diaplikasikan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak [16]. anak bermain pada beberapa sentra, seperti sentra bahasa, sentra bermain peran, dan sentra balok. Selama kegiatan berlangsung anak terlihat aktif berkomunikasi, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan penelitian tersebut didukung dengan pandangan Vygotsky yang menerangkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui proses sosialisasi dan komunikasi kepada orang-orang serta lingkungan di sekitarnya [17]. Guru berperan sebagai fasilitator dengan awalan memberi informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta tata cara bermain dengan tertib sehingga anak tidak mengalami kesulitan setelah kegiatan sentra berlangsung. Guru turut memberikan dorongan kepada anak selama kegiatan berlangsung melalui pemberian apresiasi dan pujian atas usaha yang dilakukan. Dalam penerapan BCCT, kesiapan dan perencanaan alat permainan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Penyediaan alat main perlu disesuaikan dengan jenis kegiatan bermain yang diberikan kepada anak, meliputi bermain sensorimotor, bermain pembangunan, dan bermain simbolik. Intensitas kegiatan bermain perlu disesuaikan dengan jumlah anak. Dalam perencanaan BCCT, kesempatan bermain dapat disediakan sebanyak tiga kali jumlah anak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan bermain secara optimal [18].

Kegiatan sentra bertujuan untuk memberi banyak kesempatan kepada anak guna mengembangkan bahasanya melalui interaksi dan komunikasi selama bermain. Pada sentra bermain peran, anak melalui bahasa secara aktif ketika melakukan permainan imajinatif bersama teman sebaya [19]. Sementara itu, pada sentra bahasa anak dilatih mengenal kosakata baru, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman sederhana. Aktivitas tersebut membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi,

menambah kosakata, dan melatih keberanian berbicara. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak yang sebelumnya kurang aktif berbicara lalu juga anak mulai memperlihatkan kepercayaan diri untuk memberikan jawaban serta mengungkapkan pendapatnya ketika mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani yang menyatakan bahwa penerapan model BCCT dapat mengoptimalkan keterampilan komunikasi anak usia dini melalui aktivitas bermain yang terarah dan interaktif [20].

Tabel 1. Ringkasan Temuan Observasi Perkembangan Bahasa Anak dalam Penerapan BCCT

No.	Indikator Perkembangan Bahasa	Hasil Observasi
1.	Penggunaan Kosakata	Anak menggunakan kosakata ketika berinteraksi dengan guru dan teman selama kegiatan bermain.
2.	Menyimak dan Merespon	Anak menyimak penjelasan guru serta memberikan respons terhadap pertanyaan selama kegiatan pembelajaran
	Interaksi dengan teman	Anak terlibat dalam komunikasi ketika melakukan kegiatan bermain secara berkelompok.
	Mengungkapkan Pengalaman	Anak memperoleh kesempatan untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan melalui kegiatan recalling.
	Meniru Penggunaan Bahasa	Anak mendengar dan meniru kosakata atau ungkapan yang digunakan guru maupun teman selama kegiatan bermain.

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi mengidentifikasi bahwa selama proses pembelajaran BCCT dapat memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan Bahasa dengan kegiatan bermain serta interaksi sosial. Perkembangan bahasa terlihat dalam penggunaan kosakata, kemampuan menyimak dan merespons, interaksi dengan teman, kemampuan mengungkapkan pengalaman, serta meniru penggunaan bahasa. Kemampuan tersebut tidak ditunjukkan pada tingkat yang sama oleh setiap anak karena perkembangan bahasa berlangsung dengan menyesuaikan karakteristik, kemampuan, dan tahapan perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak. Kegiatan bermain secara berkelompok diberikan peluang kepada anak untuk meniru, mendengar, merespons, dan memakai bahasa dalam situasi yang berarti.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga didukung oleh informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan guru yang menyampaikan bahwa anak yang sebelumnya masih terbatas dalam penggunaan kosakata mulai menggunakan lebih banyak kosakata dan mengungkapkan bahasa dengan lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran BCCT. Perkembangan tersebut terlihat terutama ketika anak berinteraksi dan bermain bersama teman. Kegiatan bermain dalam kelompok diberikan peluang kepada anak untuk mendengarkan, menyimak, merespons, serta menggunakan berbagai kosakata dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.

Pijakan Pengalaman Setelah Main, guru akan melakukan recalling dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengingat dan menceritakan kembali apa saja kegiatan main yang telah mereka mainkan dan guru akan menyimpulkan sedikit mengenai kegiatan bermain hari tersebut [14]. Setelah selesai kegiatan inti anak merapikan kembali alat-alat main yang telah digunakan, guru mengajak anak untuk duduk melingkar kembali Kegiatan tersebut bertujuan melatih kemampuan berbicara anak dalam menyampaikan pengalaman secara runtut dan jelas. Guru juga memberikan penguatan serta menyimpulkan kegiatan recalling bermanfaat sebagai kesempatan

kepada anak untuk mengungkapkan kembali pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan kemampuan bahasa ekspresif. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan setelah anak menyelesaikan aktivitas bermain, dengan terlebih dahulu merapikan alat permainan dan kembali duduk dalam lingkaran. Selanjutnya, guru mengajak anak melakukan recalling melalui percakapan mengenai kegiatan yang telah dilakukan selama bermain [21].

Dampak Penerapan BCCT terhadap Perkembangan Bahasa. Berdasarkan hasil observasi langsung, guru di TK Al-Kautsar Bontang telah menerapkan metode BCCT menggunakan sistem rolling class pada setiap sentra pembelajaran. Sistem tersebut berguna sebagai peluang untuk anak dalam mengikuti berbagai kegiatan bermain yang mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, motorik, dan bahasa secara seimbang. Selain itu, penggunaan media sederhana seperti pasir, botol plastik, biji-bijian, dan sedotan mampu meningkatkan minat belajar anak karena media tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Penggunaan media loose parts yang berasal dari bahan alam maupun bahan bekas dapat bermanfaat sebagai pengalaman belajar yang konkret, menarik, serta memicu anak agar terlihat lebih aktif, berminat dan kreatif dalam menyimak kegiatan pembelajaran [22].

Penerapan model pembelajaran BCCT memberikan ruang bagi anak untuk mendorong potensi perkembangan sosial emosional anak dengan menerapkan beragam kegiatan main yang melibatkan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Kegiatan di setiap sentra mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif, membangun ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, serta memperoleh stimulasi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam penerapannya, kegiatan pada setiap sentra diintegrasikan dengan enam aspek perkembangan anak, yaitu bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, seni, fisik motorik, dan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran melalui sentra dapat bermanfaat sebagai dorongan secara penuh terhadap berbagai aspek perkembangan anak [23].

Penerapan model pembelajaran BCCT melalui kegiatan sentra juga memberikan peluang terhadap anak guna mengoptimalkan kecerdasan interpersonal serta kemampuan kecerdasan lainnya. Melalui aktivitas bermain yang dirancang secara beragam, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus berguna untuk rangsangan terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran sentra tidak semata-mata hanya berfokus terhadap pencapaian kemampuan tertentu, melainkan bisa juga berguna untuk mendukung berbagai pengalaman perkembangan anak secara menyeluruh [24].

Pendekatan BCCT merupakan model pembelajaran yang menempatkan kegiatan bermain di sentra sebagai bagian utama pembelajaran dan dilaksanakan melalui kegiatan lingkaran. Dalam penerapannya, guru menghubungkan pengalaman belajar anak dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dapat memahami pengetahuan melalui pengalaman bermain yang bermakna. Kegiatan pada setiap sentra disesuaikan dengan tema dan jenis sentra yang telah ditentukan. Sebelum bermain, guru menyampaikan aturan serta menyampaikan keterangan mengenai kegiatan yang telah diterapkan. Selama proses bermain berlangsung, guru berperan

sebagai pendamping dengan mengamati dan mendokumentasikan aktivitas anak. Setelah kegiatan selesai, anak diarahkan untuk mengembalikan alat permainan ke tempatnya dan mengikuti kegiatan recalling dengan menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh selama bermain di sentra [25]. Dengan demikian, penerapan pembelajaran BCCT di TK Al-Kautsar Bontang dapat membuat keadaan belajar menjadi lebih aktif, bermakna, serta berpusat pada anak. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur, model pembelajaran BCCT sangat memajukan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, terutama dalam aspek komunikasi, keberanian berbicara, dan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di TK Al-Kautsar Bontang Selatan dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan (circle time), kegiatan inti melalui kegiatan bermain di sentra, dan kegiatan penutup (recalling). Setiap kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan pijakan yang telah disiapkan oleh guru. Penerapan BCCT mendorong keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan bermain serta memberikan peluang kepada anak sehingga bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BCCT mendukung perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Perkembangan tersebut terlihat dari bertambahnya penggunaan kosakata, kemampuan anak dalam merespons komunikasi, keberanian berinteraksi, serta kemampuan mengungkapkan pengalaman selama kegiatan bermain. Anak yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata mulai mampu menggunakan lebih banyak kosakata dan mengungkapkan bahasa dengan lebih baik. Kegiatan bermain secara berkelompok juga memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui kegiatan menyimak, menirukan, serta berkomunikasi secara langsung dengan guru dan teman sebaya.

PENGHARGAAN

Terima kasih terhadap dosen pembimbing yang telah bersedia memberi masukan serta dukungan sepanjang berlangsungnya proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada TK Al-Kautsar Bontang serta Universitas Mulawarman, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang memberikan bantuan selama dilakukannya penelitian dan penyusunan artikel.

REFERENSI

- [1] M. M. Soleha dan R. Anjani, "Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT) Pada Anak Usia Dini," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 22–31, Apr 2025, doi: 10.53977/kumarottama.v4i2.1628.
- [2] K. Khairuddin, "Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan," *Tazkiya J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, hal. 82–104, 2020, doi: 10.30829/taz.v9i1.751.

- [3] H. Friantary, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 127, Des 2020, doi: 10.29240/zuriah.v1i2.2100.
- [4] A. M. Atik, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Bercerita Sederhana Ditinjau dari Segi Aspek Sintaksis dan Semantik," *Gener. Emas*, vol. 4, no. 2, hal. 115–126, Nov 2021, doi: 10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7670.
- [5] M. Qadafi, "Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 2961–2976, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.3323.
- [6] N. Andriyati, "Implementasi Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) Pendidikan Anak Usia Dini," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, hal. 3865–3868, Jun 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2105.
- [7] A. N. Fitri, C. Steffani, dan S. Afifah, "Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk Pembelajaran Anak Usia DinI," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, hal. 72, Jan 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.944.
- [8] M. Hendrica, "Literatur Review Efektifitas Metode BCCT (Beyond Centers and Circle Time) pada TK dan PAUD di Indonesia," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, hal. 3859–3864, Jun 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2104.
- [9] F. H. Hasibuan dan D. P. Sari, "Model Pembelajaran Beyond Center Circle Time (BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak," *Hadlonah J. Pendidik. dan Pengasuhan Anak*, vol. 3, no. 2, hal. 159–166, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/782>
- [10] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [11] Wilis Werdiningsih, "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 3, no. 2, hal. 203–218, Sep 2022, doi: 10.21154/sajiem.v3i2.101.
- [12] S. S. Purwaningsih, K. Hadiningrum, N. Yuningsih, dan S. Sardjito, "Pendampingan Pembuatan Standar Operasional Prosedur Pembelajaran Pos Paud di Cimahi Utara Kota Cimahi," *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, hal. 77–86, Feb 2022, doi: 10.55606/jpmi.v1i1.286.
- [13] D. Wahyuningsih, "Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan," *Dunia Anak J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 58–69, 2020, doi: 10.31932/jpaud.v3i1.930.
- [14] A. T. Pangesti, A. Syahid, dan R. S. Dewi, "Penerapan Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) di PAUD Plamboyan 3 Karawang," *Jendela PLS*, vol. 9, no. 2, hal. 172–180, Des 2024, doi: 10.37058/jpls.v9i2.8021.
- [15] W. I. Ardi dan R. Devianti, "Peran Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, hal. 125–134, Jul 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.344.
- [16] K. Anwar, "Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD," *J. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 1–8, Jul 2023, doi: 10.35912/jahidik.v3i1.1992.
- [17] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, hal. 130–138, Jan 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [18] E. Arifin dan A. A. Rahayu, "Penerapan Model Pembelajaran Beyond Center and

- Circle Time dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan di TK Islam Arrayaahiin Cikarang Barat,” *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 1, hal. 19–26, Apr 2023, doi: 10.54125/elbanar.v6i1.151.
- [19] U. Hasanah, “Implementasi Sentra Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Anak di PAUD Al Amin Pringgodani Bantur-Malang,” *JURALIANSI J. Lingkup Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 51–57, Mei 2020, doi: 10.35897/juraliansipiaud.v2i1.364.
- [20] I. Cahyani, L. S. Sulistyaningsih, N. Sitaresmi, I. K. Dewi, R. Rohmat, dan L. E. Yahya, “Implementasi Metode BCCT untuk Pengembangan Lingkungan Belajar Literasi Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, hal. 1907–1918, Des 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6052.
- [21] A. Delvia, I. Maulina, dan Y. Yuniarti, “Pengelolaan Sentra Persiapan di Kelas B Taman Kanak-Kanak Mujahidin 2 Pontianak,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 245–251, Jul 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i2.2722.
- [22] E. C. D. Gobel, I. N. Arifin, dan W. E. Hardiyanti, “Pengaruh Media Pembelajaran Real Object Terhadap Minat Belajar Anak Pada Tema Alam Semesta Di TK Kelompok B,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 7, no. 2, hal. 162–173, Jul 2022, doi: 10.33369/jip.7.2.162-173.
- [23] I. I. Al Ayyubi, A. S. Masfuroh, A. Muhaemin, F. Noerzanah, dan I. Aryani, “Penerapan Model Pembelajaran BCCT Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Assa’idiyah Bandung Barat,” *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 1–17, Jun 2024, doi: 10.19109/ra.v8i1.21784.
- [24] A. P. Novia dan N. Mahyuddin, “Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, hal. 1247–1255, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.591.
- [25] S. Rahayu, “Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times (BCCT) di Sentra Bahan Alam Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Mujahidin 1 Pontianak Tahun Pelajaran 2021/2022,” *AlBanna J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 38–45, Jul 2022, doi: 10.24260/albanna.v2i1.2046.